

Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia

Abu Darda

Universitas Darussalam Gontor

abudarda_crb@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan Islam diharapkan menjadi “tiang penyangga” perintisan peradaban Islam. Selain menyangkut kegiatan ritual keagamaan, Islam juga berbicara tentang ilmu pengetahuan, kualitas kehidupan manusia, keadilan, dan juga anjuran beramal saleh. Rasulullah SAW diutus ke dunia bukan hanya untuk menyempurnakan akhlak. Dengan kata lain, Islam tidak saja menyangkut agama tetapi juga peradaban. Namun sayangnya, ketika berbicara tentang Islam, imajinasi mayoritas orang hanya tertuju kepada persoalan ritual.

Dalam dunia pendidikan terdapat fakta pembagian fakultas pada perguruan tinggi agama, yang hanya meliputi fakultas tarbiyah, ushuluddin, syari’ah, dan dakwah. Sedangkan fakultas ekonomi, sosial-politik, sains, dan sebagainya tidak disebut sebagai fakultas agama tapi fakultas umum. Di balik fenomena ini ada paradigma dikotomis. Di dalam paradigma ini, aspek kehidupan dipandang dengan dua sisi yang berlawanan, yang pada gilirannya berkembang dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat; sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat atau kehidupan rohani saja.

Melalui upaya analitis-kritis terhadap beberapa sumber, penulis menemukan bahwa ada perkembangan issue kaitan agama dan sains di perguruan tinggi di Indonesia. Paradigma dikotomis sudah ditinggalkan dari kalangan akademis saat ini. Paradigma mekanis tampaknya diikuti oleh UIN SYAHID Jakarta, UIN SUKA Yogyakarta dan UINSA Surabaya. Adapun paradigma organis tampaknya diikuti oleh UIN MALIKI Malang dan UNIDA Gontor.

Keywords: *Integrasi Ilmu, Agama, Dikotomis, Mekanis, Organik.*

A. Pendahuluan

Selama ini ada pandangan atau persepsi yang salah (*misperception*) tapi berkembang di masyarakat tentang apa yang mereka sebut dengan agama, pendidikan agama, pelajaran agama, dan belajar agama. Agama menurut pandangan mereka tidak lebih dari kegiatan ritual, seperti zikir, berdo'a, shalat, puasa, zakat, haji, mengurus jenazah, pernikahan, dan sejenisnya. ¹ Pekerjaan-pekerjaan ritual di atas, kalau di tingkat pemerintahan desa, berkaitan dengan tugas-tugas modin atau kesra (kesejahteraan rakyat), bukan tugas lurah, apalagi kepala daerah atau kepala negara. Jadi, agama itu tingkatannya adalah modin, bukan kepala pemerintahan, dalam pandangan mereka.

Pandangan di atas ternyata membawa dampak pada pandangan mereka yang salah juga tentang pendidikan agama dan pelajaran agama. Madrasah, pondok pesantren, perguruan tinggi Islam, mereka sebut sebagai lembaga pendidikan agama (Islam). ² Dengan demikian, lain daripada itu mereka sebut lembaga pendidikan umum, seperti SD, SMP, SMU/ SMK, AKBID, AKPER, AKPOL, Universitas, dsb. Demikian pula pandangan di atas berdampak dikotomi ilmu. Pelajaran fikih, tauhid, akhlak, tasawwuf, tarikh dan bahasa Arab mereka sebut sebagai pelajaran agama (Islam). ³ Maka, pelajaran IPA, IPS, Kewarganegaraan, dst biasa mereka namakan sebagai pelajaran umum. Itulah pandangan yang salah kaprah, salah tapi terus hidup di masyarakat.

Tatkala seseorang ingin belajar agama, maka mereka datang ke lembaga pendidikan agama seperti madrasah, perguruan tinggi Islam, atau pesantren. Begitu pula ketika mereka hendak belajar agama, maka mereka belajar fikih, tauhid, akhlak, tasawwuf, tarikh dan bahasa Arab itu. ⁴ Karena, itulah yang mereka sebut dengan

¹ Imam Suprayogo. 2014. *Reorientasi Pendidikan Agama di Universitas Islam*. Dalam *Menghidupkan Jiwa Ilmu*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, p. 302

² *Ibid.* p. 6.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

agama (Islam). Hal ini juga terlihat pada pembagian fakultas pada perguruan tinggi agama, yang hanya meliputi fakultas tarbiyah, ushuluddin, syari'ah, dan dakwah. Fakultas ekonomi, sosial-politik, sains, dsb tidak mereka sebut sebagai fakultas agama tapi mereka sebut fakultas umum.

Pada hakekatnya Islam bukan hanya sekedar agama. Islam tidak hanya urusan ritual. Selain menyangkut kegiatan ritual, Islam juga berbicara tentang ilmu pengetahuan, kualitas kehidupan manusia, keadilan, dan juga berbicara tentang beramal shaleh atau bekerja secara profesional.⁵ Rasulullah SAW diutus ke dunia bukan hanya mengurus ritual tapi *li utammima makarima al-akhlaq*, untuk menyempurnakan akhlak. Dengan kata lain, Islam tidak saja menyangkut agama tetapi juga peradaban. Namun sayangnya, ketika berbicara tentang Islam, imajinasi orang (masyarakat) hanya tertuju kepada persoalan ritual.

Mestinya, semua aspek terkait dengan Islam harus dilihat secara utuh.⁶ Seseorang berhasil menjalankan ritual secara khusyuk oleh karena yang bersangkutan telah mengenal dirinya sendiri, orang lain, alam, dan Tuhannya. Untuk mengenal semua itu, seseorang harus belajar sains secara mendalam sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT melalui al-Qur'an dan hadits Nabi. Kalau pemahaman seperti itu yang dikembangkan, maka semua mata kuliah yang diberikan di kampus-kampus perguruan tinggi Islam seharusnya dimaknai sebagai bagian untuk meningkatkan keberislaman untuk menuju ridha Allah.

Di balik fenomena di atas ada pandangan atau paradigma dikotomis. Di dalam paradigma ini, aspek kehidupan dipandang dengan dua sisi yang berlawanan.⁷ Seperti: laki-laki dan perempuan, pendidikan keagamaan dan non-keagamaan atau pendidikan umum, dst. Paradigma dikotomis tersebut pada gilirannya berkembang

⁵ *Ibid.* p. 302

⁶ *Ibid.*

⁷ Muhaimin. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*. Dalam Kumpulan Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar UIN Malang Periode: 1989-2006. Malang: UIN Malang Press. p. 326

dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani; sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat atau kehidupan rohani saja.

Menurut Muhaimin, ada 3 (tiga) peta paradigma pengembangan pendidikan Islam, yaitu paradigma dikotomis, paradigma mekanis, dan paradigma organis atau sistemik.⁸ Paradigma dikotomis adalah seperti disebut di atas. Implikasinya adalah adanya penyempitan makna, seperti pengertian ulama menjadi fuqaha, sehingga mereka tidak dimasukkan ke dalam barisan kaum intelektual. Implikasi lainnya, pengembangan pendidikan agama Islam lebih berorientasi pada keakheratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman *al-'ulum al-diniyah* (ilmu-ilmu keagamaan) yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan umum) terpisah dari agama. Demikian pula pendekatan yang digunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis.

Sedangkan paradigma mekanis memiliki pandangan bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek. Seperti mesin, semua aspek bekerja dan bergerak sesuai fungsinya. Paradigma mekanis memandang pendidikan sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang bergerak dan berjalan menurut fungsinya masing-masing.⁹ Dalam hal ini agama adalah salah satu aspek atau nilai dan sains adalah aspek yang lain. Antara aspek satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.

Adapun paradigma organis atau sistemik berpandangan bahwa hidup adalah susunan yang bersistem dari berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma organisme memandang bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerjasama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.¹⁰

⁸ *Ibid.* p. 326

⁹ *Ibid.* p. 326

¹⁰ *Ibid.* p. 243-244

Paradigma organis atau sistemik saat ini diusahakan melalui pendidikan tinggi, melalui kajian-kajian ilmiah, menggantikan paradigma lama yang dikotomis sehingga dapat memberi solusi bagi masalah penyempitan makna Islam menjadi hanya agama.

Diskursus tentang kaitan agama dan sains dapat dilihat dari paradigma-paradigma di atas. Paradigma dikotomis sudah mulai ditinggalkan oleh, terutama, para akademisi kalangan perguruan tinggi Islam. Sedangkan kedua paradigma lainnya, mekanis dan organis, tampaknya harus diuji dalam ujian sejarah perjalanan pendidikan tinggi di negeri ini. Itulah isu aktual yang kita hadapi dan perlu kita cermati.

B. Pembahasan

Perguruan tinggi adalah pusat ilmu pengetahuan (*centre of knowledge*) dan pusat pengembangan sumber daya manusia (*human resources*).¹¹ Lembaga pendidikan ini muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Kehadirannya penting dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan tinggi bagi para warganya melalui kegiatan pembelajaran dalam perkuliahan, dan untuk pengembangan masyarakat serta pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Kebesaran perguruan tinggi adalah karena hasil karya dosen-dosennya dan mutu alumninya yang didukung oleh kepemimpinan universitas yang penuh dedikasi, berbobot dan profesional yang mampu mewujudkan kebebasan akademis dalam kehidupan kampus.¹²

Salah satu masalah paling mendasar yang dialami oleh umat Islam dalam dua dekade terakhir ini adalah lemahnya epistemologi ilmu pengetahuan. Kelemahan itu tidak hanya pada ilmu pengetahuan kontemporer, namun juga pada pengembangan ilmu-ilmu klasik selaras dengan watak keilmuan yang preskriptif (memberi

¹¹ Muhammad Chirzin. 2006. *Menuju Universitas Islam Darussalam yang Berwibawa*. Dalam Tsaqafah, Vol. 2, No. 2 (2006/1427). p. 238.

¹² Parsudi Suparlan. 1993. *Kata Pengantar*. Dalam Edward Shils. *Etika Akademis*, terjemah A. Agus Nugroho. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. p. viii-x.

petunjuk yang bersifat menentukan), praktis dan futuristik. Realisasi pengembangannya tentu ada pada institusi pendidikan tinggi dengan coraknya yang dinamis dan progresif. Hal itu, karena universitas dianggap sebagai sebuah institusi yang paling kritis nan strategis bagi pengembangan sumber daya insani yang mumpuni, karena dari dalam *'rahim'*nya akan lahir revivalisme, reformulasi pendidikan dan konstruksi epistemologi.

Eksistensi sebuah universitas merupakan refleksi dari manusia universal. Itu sebabnya, visi utama dari universitas Islam, adalah transformasi khazanah keilmuan secara menyeluruh dalam rangka menciptakan intelektual organik sebagaimana yang disebut oleh Ali Syariati sebagai *raushanfikir*, atau Al-Jilli sebagai insan kamil. Bahkan, Mohammad Iqbal—filsuf penyair kenamaan asal Pakistan menyebutnya sebagai intelektual profetik. Sehingga, fungsi universitas tidak semata *transfer of knowledge and life skill* namun lebih pada transformasi nilai-nilai universal.

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dihadapkan pada berbagai tantangan yang pada intinya menyangkut: Permasalahan makro nasional, krisis ekonomi, politik, moral, budaya, dan sebagainya.¹³ Pada sisi lain, Islam sebagai agama yang memiliki ajaran dan nilai universal dihadapkan pada kenyataan sebagian umat Islam berpandangan sempit dan dikotomis terhadap agama dan ilmu agama.¹⁴ Hal inilah masalah yang banyak diperbincangkan di kalangan perguruan tinggi Islam pada akhir-akhir ini, yakni menyangkut cara pandang terhadap agama (*al-dîn*) dan ilmu (*al-'ilm*) yang bersifat dikotomis, yakni menempatkan masing-masing—agama dan ilmu—secara terpisah. Ajaran Islam yang secara ideologis diyakini bersifat universal, ternyata pada tataran praktis justru diposisikan secara marginal dan dipandang kurang memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan peradaban umat manusia.

¹³ Mardia. 2011. *Manajemen Pendidikan Tinggi Islam dalam Spektrum Blue Ocean Strategy*. Dalam *Ulumuna*. Vol. XV, No. 1 (Juni 2011), p. 142.

¹⁴ Imam Suprayogo. 2006. *Perjuangan Mewujudkan Universitas Islam: Pengalaman UIN Malang*. Dalam *Tsaqafah*, Vol. 2, No. 2 (2006/1427). p. 142.

Sementara itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, yang dapat kita saksikan saat ini, dipandang bukan merupakan sumbangan perguruan tinggi Islam, melainkan produk karya perguruan tinggi yang tidak membawa-bawa label “Islam”. Perguruan tinggi Islam, khususnya di Indonesia, masih sibuk mengurus pengembangan ilmu-ilmu keagamaan an sich, seperti ushuluddin, ilmu syariah, ilmu tarbiyah, ilmu adab dan ilmu dakwah. Jika sebatas bidang ilmu “keagamaan” itu saja yang dikembangkan, maka hal itu akan mengundang persepsi bahwa Islam yang disebut-sebut bersifat universal itu ternyata sempit.

Karena itu, menurut hemat Imam Suprayogo, melalui berbagai diskusi atau seminar perlu digali dan ditemukan format atau cara pandang baru mengenai bentuk integrasi kedua jenis pengetahuan—pengetahuan keagamaan (*devine knowledge*) dan sains (*scientific knowledge*)—dimana yang satu kebenarannya bersifat mutlak, karena bersumber dari Yang Maha Tahu, sedangkan yang lainnya, yakni sains adalah temuan ilmiah yang kebenarannya bersifat relatif, karena merupakan hasil temuan manusia dari kegiatan riset dan kekuatan akal yang setiap saat dapat diverifikasi ulang.¹⁵

Umat Islam harus mau mengubah cara pandang mereka seperti di atas agar dapat keluar dari belenggu keterpurukan. Di sinilah kehadiran paradigma keilmuan interkoneksi menjadi sesuatu yang niscaya (*dharuri*). Paradigma ini menegaskan bahwa bangunan keilmuan dengan segala ragamnya, baik agama, sosial dan humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Akan tetapi kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu kompleksitas persoalan kehidupan dan sekaligus upaya pemecahannya.¹⁶

Tiap lembaga pendidikan tinggi Islam boleh menyebut pola pengembangan kaitan ilmu-ilmu secara bervariasi. UIN Sunan Ampel menempuh pengintegrasian ilmu-ilmu keislaman dan umum dengan

¹⁵ *Ibid.* p. 143.

¹⁶ Amin Abdullah. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. p. viii.

konsep *integrated twin tower* (menara kembar). Nur Syam mengungkapkan, bahwa *integrated twin tower* merupakan titik temu antara dua menara keilmuan, yakni, menara ilmu Keagamaan dan menara ilmu umum, sosial/humaniora. Titik temu itu berupa jembatan dialog antar-keduanya yang diwujudkan melalui konstruksi epistemologis. Secara visual, titik temu itu digambarkan dengan garis melengkung di bagian puncak dua menara keilmuan yang saling berhubungan. Hasil dari pertautan dua menara keilmuan itu melahirkan ilmu keislaman multidisipliner seperti sosiologi agama, filsafat agama, ekonomi Islam, politik Islam, dan lain-lain.

Sementara itu, UIN Sunan Kalijaga yang mengembangkan konsep pendekatan interdisipliner melalui interkoneksi dan interrelasi. Kemudian UIN Syekh Maulana Malik Ibrahim Malang dengan pendekatan interdisipliner melalui konsep pohon ilmu.¹⁷ Demikian pula UIN Syarif Hidayatullah mengembangkan integrasi ilmu.¹⁸ Meskipun konsep atau labelnya bervariasi, akan tetapi sesungguhnya ada muatan atau *core* yang sama dalam memandang relasi antara ilmu alam, ilmu sosial dan *culture/ humanities*, yaitu keinginan untuk membangun kesaling-menyapaan antara ketiga bidang ilmu tersebut melalui proses sinergi, interkoneksi dan interrelasi. Apapun konsep atau *labeling* yang digunakan, sesungguhnya ada kerinduan akan terwujudnya disiplin keilmuan yang nantinya akan saling menyapa dan mendekati, sehingga klaim tentang keterpilahan secara tegas antara ketiga pembedangan tersebut bukan barang mustahil sekarang dan lebih-lebih di masa yang akan datang.¹⁹ Berikut ini beberapa konsep perguruan tinggi Islam dalam menanggapi issue

¹⁷ Imam Suprayogo. 2003. *Sangkar Ilmu*. Malang: UIN Malang Press, 2003.

¹⁸ Dalam pandangan Mulyadhi Kartanegara, bahwa dikhotomi ilmu agama dan ilmu non agama yang terus berkembang hingga kini, sesungguhnya dipengaruhi oleh pandangan Barat yang positivistik. Padahal dalam pandangan keilmuan Islam, bahwa fenomena-fenomena alam yang menjadi obyek ilmu umum ternyata terdapat relasi dengan kuasa Tuhan, sehingga relasi diantara keduanya bukan sesuatu yang tanpa dasar. Periksa penjelasan lebih lanjut dalam Mulyadhi Kartanegara. 2005. *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: Arasy Mizan dan UIN Jakarta Press.

¹⁹ Nur Syam. 2010. *Membangun Keilmuan Islam Multidisipliner*. Dalam <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?tag=membangun-keilmuan-islam-multidisipliner>. Diakses tanggal 29 September 2012.

kaitan agama dan ilmu pengetahuan:

1. Konsep UIN SYAHID untuk mengintegrasikan agama dan sains, pertama-tama terlihat dari mottonya: “*Knowledge, Piety, Integrity*”. Motto ini pertama kali disampaikan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, dalam pidato Wisuda Sarjana ke-67 tahun akademik 2006-2007.

Knowledge mengandung arti bahwa UIN Syarif Hidayatullah memiliki komitmen menciptakan sumber daya insani yang cerdas, kreatif, dan inovatif. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berkeinginan memainkan peranan optimal dalam kegiatan learning, discoveries, and angagement hasil-hasil riset kepada masyarakat. Komitmen tersebut merupakan bentuk tanggung jawab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam membangun sumber insani bangsa yang mayoritas adalah Muslim. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ingin menjadi sumber perumusan nilai keislaman yang sejalan dengan kemodernen dan keindonesiaan. Oleh karena itu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menawarkan studi-studi keislaman, studi-studi sosial, politik, ekonomi, sains dan teknologi modern dalam perspektif integrasi ilmu.

Piety mengandung pengertian bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki komitmen mengembangkan inner quality dalam bentuk kesalehan di kalangan sivitas akademika. Kesalehan yang bersifat individual (yang tercermin dalam terma habl min Allah) dan kesalehan sosial (yang tercermin dalam terma habl min al-nas) merupakan basis bagi sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam membangun relasi sosial yang lebih luas.

Integrity mengandung pengertian bahwa sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan pribadi yang menjadikan nilai-nilai etis sebagai basis dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. Integrity juga mengandung pengertian bahwa sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki kepercayaan diri sekaligus menghargai kelompok-kelompok lain.

Dalam moto “*Knowledge, Piety, Integrity*” terkandung sebuah spirit untuk mewujudkan kampus madani, sebuah kampus yang berkeadaban, dan menghasilkan alumni yang memiliki kedalaman dan keluasaan ilmu, ketulusan hati, dan kepribadian kokoh.²⁰

2. Konsep UIN SUKA Yogyakarta mengintegrasikan agama dan sains adalah dengan apa yang disebut integrasi-interkoneksi, yaitu sebuah upaya mempertemukan antara ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial-humaniora).

Implementasi Integrasi-Interkoneksi bisa dalam berbagai bentuk sebagai berikut: (1) Ilmu-ilmu agama (Islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sains-teknologi. Atau (2) ilmu-ilmu agama (Islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora. Atau (3) ilmu-ilmu sains-teknologi dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora. Akan tetapi, yang terbaik adalah mempertemukan ketiga-tiganya (ilmu-ilmu agama (Islam), ilmu-ilmu sains-teknologi, dan ilmu-ilmu sosial-humaniora). Interaksi antara ketiga disiplin ilmu tersebut akan memperkuat satu sama lain, sehingga bangunan keilmuan masing-masing akan semakin kokoh.

Upaya mempertemukan ketiga disiplin ilmu tersebut diperkuat dengan disiplin ilmu filsafat. Filsafat (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) digunakan untuk mempertemukan ketiga disiplin ilmu tersebut.

3. Konsep UIN MALIKI Malang untuk mengintegrasikan agama dan sains: bahwa pertama-tama bangunan struktur keilmuannya didasarkan pada universalitas ajaran Islam. Hal ini mengambil metafora sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. Akar yang kuat tidak hanya berfungsi menyangga pokok pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon.

²⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Negeri_Syarif_Hidayatullah_Jakarta. Diakses pada 25-12-2014. Jam 22:13

Akar pohon menggambarkan landasan keilmuan universitas.²¹ Penguasaan landasan keilmuan ini menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk memahami keseluruhan aspek keilmuan Islam, yang digambarkan sebagai pokok pohon yang menjadi jati-diri mahasiswa universitas ini.²²

Dahan dan ranting mewakili bidang-bidang keilmuan universitas ini yang senantiasa tumbuh dan berkembang.²³ Bunga dan buah menggambarkan keluaran dan manfaat upaya pendidikan universitas ini, yaitu: keberimanan, kesalehan, dan keberilmuan.

Setiap pohon niscaya memiliki akar dan pokok pohon yang kuat, maka merupakan kewajiban bagi setiap individu mahasiswa untuk menguasai landasan dan bidang keilmuan. Sebagaimana digambarkan sebagai dahan dan ranting maka penguasaan bidang studi baik akademik maupun profesional, merupakan pilihan mandiri dari masing-masing mahasiswa.

4. Konsep UINSA mengintegrasikan agama dan sains: bahwa pertama-tama UINSA didesain untuk mengemban amanah sebagai pencipta, penemu, atau dan pengembang ilmu-ilmu humaniora, sains, dan teknologi. Pada saat yang sama, ia juga mutlak menjadi *avant garde* dalam pelestarian dan pengembangan ilmu-ilmu dasar keislaman. Bahkan kajian dasar keislaman dijadikan sebagai *main core*.²⁴

UINSA ini mengawal dan menumbuhkembangkan bidang-bidang ilmu yang ada sesuai dengan karakter masing-masing. Ilmu harus benar-benar menjadi ilmu sesuai dengan paradigma, dan epistemologinya masing-masing. Namun tidak berhenti sebatas itu, tiap-tiap bidang ilmu harus didialogkan dengan

²¹ Ini mencakup: (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) Ilmu-ilmu Alam, (4) Ilmu-ilmu Sosial, dan (5) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

²² Yaitu: (1) Al-Qur'an dan as-Sunnah, (2) Sirah Nabawiyah, (3) Pemikiran Islam, dan (4) Wawasan Kemasyarakatan Islam.

²³ Yaitu: (1) Tarbiyah, (2) Syari'ah, (3) Humaniora dan Budaya, (4) Psikologi, (5) Ekonomi, dan (6) Sains dan Teknologi.

²⁴ Abd. A'la. 2013. <http://www.uinsby.ac.id/index.php/uinsa/selamat-datang>. Diakses pada Selasa, 23-12-2014 23:13

bidang ilmu yang lain. Lebih dari itu, semua ilmu yang dikaji di UINSA akan dikontekstualisasikannya dengan sejarah konkret kehidupan, setelah sebelumnya dibingkai dan berbasis nilai-nilai moral yang kokoh. Paradigma keilmuan di atas disebut *integrated twin towers*, meniscayakan lahir, dan tumbuh-kembangnya mahasiswa dan cendekiawan yang selain benar-benar ahli di bidang ilmu yang ditekuni, juga sebagai pengamal dan penebar Islam Indonesia. Keberagaman ini perlu menjadi anutan mulai dari tenaga kependidikan, mahasiswa, alumni, dosen, pimpinan, bahkan juga tenaga outsourcing.

Pembumian Islam Indonesia di UINSA akan diarahkan kepada hadirnya manusia-manusia yang memiliki kemampuan membaca dan memahami kearifan dalam sejarah Islam dan mempunyai kapabilitas mumpuni dalam keilmuan kontemporer sesuai dengan bidang yang digeluti dan keilmuan pendukungnya. Manusia-manusia kampus UINSA yang terletak kota Pahlawan ini adalah insan-insan yang berwawasan luas, profesional, dan bermoral.

5. Konsep UNIDA Gontor untuk mengintegrasikan agama dan sains tampak dan tergambar dari logonya yang berupa pintu gerbang. Universitas Darussalam Gontor merupakan pintu gerbang pengetahuan menuju terciptanya manusia-manusia yang memiliki empat karakter berakhlaq mulia, berbadan sehat, berilmu pengetahuan luas, sehingga dapat berfikiran bebas atau kreatif meletakkan sesuatu secara proporsional (pada tempatnya) atau adil. Dengan ketinggian akhlak dan keluasan ilmu pengetahuan yang berdasarkan keimanan itulah seseorang dapat memperoleh atau mencapai *hikmah* (wisdom).

Warna logo Pintu gerbang di atas adalah biru dan hijau. Warna biru berarti elegan, tegas, luas dan modern; sering diasosiasikan dengan teknologi & sains. Warna Hijau (toscha) berarti dinamis dan harmonis serta sering diasosiasikan dengan lingkungan yang ramah dan damai yaitu Islam (Darussalam). Maka dari gabungan dua warna pada logo menunjukkan integrasi sains dan teknologi dan Islam.

Metode integrasi sains dan teknologi yang ditempuh adalah:

Pertama, Mengeluarkan elemen-elemen asing dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang tidak sesuai dengan Islam. Tentu elemen itu tidak sedikit, karena menyangkut proses epistemologi, seperti interpretasi fakta-fakta, formulasi teori, metode, konsep, aspek-aspek nilai dan etika, dan lain sebagainya.

Kedua, Memasukkan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci Islam kedalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Konsep-konsep itu adalah konsep tentang din, manusia (insan), ilmu (ilm dan ma'rifah), keadilan ('adl), amal yang benar (amal sebagai adab) dan sebagainya.

Gagasan Gontor tentang integrasi agama dan sains tampak pada ungkapan Pak Zar (pendiri Gontor) pada tahun 1978, saat Pak Harto (Presiden RI) bertanya tentang prosentase pelajaran umum dan agama dalam kurikulum Gontor. Beliau menjawab: "pelajaran agama 100% dan pelajaran umum 100%." Bagi Pak Zar tidak ada pelajaran umum ansich atau pelajaran agama ansich. Pelajaran agama adalah pelajaran umum, begitu pula sebaliknya, pelajaran umum adalah adalah pelajaran agama.

C. Kesimpulan

Demikianlah perkembangan issue kaitan agama dan sains di perguruan tinggi di Indonesia. Paradigma dikotomis sudah ditinggalkan dari kalangan akademis saat ini. Paradigma mekanis tampaknya diikuti oleh UIN SYAHID Jakarta, UIN SUKA Yogyakarta dan UINSA Surabaya. Adapun paradigma organis tampaknya diikuti oleh UIN MALIKI Malang dan UNIDA Gontor.

D. Daftar Buku

Abdullah, Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- A'la, Abd. 2013. <http://www.uinsby.ac.id/index.php/uinsa/selamat-datang>. Diakses pada Selasa, 23-12-2014 23:13
- Chirzin, Muhammad. 2006. *Menuju Universitas Islam Darussalam yang Berwibawa*. Dalam *Tsaqafah*, Vol. 2, No. 2 (2006/1427).
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: Arasy Mizan dan UIN Jakarta Press.
- Mardia. 2011. *Manajemen Pendidikan Tinggi Islam dalam Spektrum Blue Ocean Strategy*. Dalam *Ulumuna*. Vol. XV, No. 1 (Juni 2011), h. 142.
- Muhaimin. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*. Dalam *Kumpulan Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar UIN Malang Periode: 1989-2006*. Malang: UIN Malang Press.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2014. *Universitas Islam Center Of Excellences: Integrasi Dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama Dan Sains Menuju Peradaban Islam Kosmopolitan*. Dalam http://www.academia.edu/2948474/Universitas_Islam_Center_of_excellences_Integrasi_dan_interkoneksi_ilmu-ilmu_agama_dan_sains_menuju_peradaban_Islam_kosmopolitan. Diakses pada 22/12/2014. 20:50
- Suprayogo, Imam. 2003. *Sangkar Ilmu*. Malang: UIN Malang Press, 2003.
- _____. 2006. *Perjuangan Mewujudkan Universitas Islam: Pengalaman UIN Malang*. Dalam *Tsaqafah*, Vol. 2, No. 2 (2006/1427).
- _____. 2014. *Reorientasi Pendidikan Agama di Universitas Islam*. Dalam *Menghidupkan Jiwa Ilmu*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Kata Pengantar*. Dalam Edward Shils. *Etika Akademis*, terjemah A. Agus Nugroho. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syam, Nur. 2010. *Membangun Keilmuan Islam Multidisipliner*. Dalam <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?tag=membangun-keilmuan-islam-multidisipliner>. Diakses tanggal 29 September 2012.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Negeri_Syarif_Hidayatullah_Jakarta. Diakses pada 25-12-2014. Jam 22: 13